

**PENGGUNAAN PANGGILAN KEKERABATAN
SUKU HOKKIAN DIALEK QUANZHOU
OLEH GENERASI KETIGA HOKKIAN QUANZHOU DI
SURABAYA**

泗水的第三代福建泉州家庭中对亲属称谓的使用

Sintamelina Poadi

Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236
E-mail: melina.fu21@gmail.com

ABSTRAK

Di dalam kehidupan sosial bermasyarakat, kita memerlukan kata sapaan sebagai alat berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama. Di dalam lingkungan keluarga disebut sebagai panggilan kekerabatan. Panggilan kekerabatan sangat penting dan dapat menunjukkan peran atau hubungan setiap orang dalam keluarga. Pada abad ke 19 terjadi migrasi besar-besaran dimana orang Tiongkok yang sebagian besar adalah orang Hokkian datang dan menetap di Indonesia terutama di kota Surabaya. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa bagaimana penggunaan panggilan kekerabatan Suku Hokkian dialek Quanzhou oleh generasi ketiga Hokkian Quanzhou di Surabaya saat ini, serta faktor-faktor perubahan penggunaan yang terjadi. Data penelitian didapatkan dari dilakukannya wawancara dengan sepuluh informan yang merupakan generasi ketiga dari Suku Hokkian Quanzhou di Surabaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa dari subjek penelitian masih mengetahui dan menggunakan panggilan kekerabatan Suku Hokkian Dialek Quanzhou ini, namun banyak terjadi perubahan pengucapan yang digunakan. Selain itu juga terdapat perubahan penggunaan panggilan kekerabatan oleh beberapa subjek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan penggunaan panggilan kekerabatan ini adalah disebabkan oleh hubungan keakraban, didikan dalam keluarga, latar belakang pendidikan orangtua, akulturasi budaya, *westernisasi* dan penggunaan bahasa.

Kata Kunci: Panggilan Kekerabatan, Suku Hokkian Quanzhou, Dialek Quanzhou.

摘要

在社交生活中，人类需要用“称谓”作为与他人互动和沟通的手段。在家庭的环境中叫“亲属称谓”。在家庭中亲属称谓的使用很重要，因为可以显示每个人在家庭中的角色或关系。在 19 世纪，有大规模的迁移。很多中国的

福建人迁移到印度尼西亚，特别是在泗水市。本研究旨在分析显著泗水的第三代福建泉州人使用哪一些泉州方言的亲属称谓，及其使用背后的因素。研究数据来自对泗水的第三代福建泉州人的十名受访者的采访。采访分析的结果表明，有一些受访者了解和还在使用泉州方言的亲属称谓，但发音有很多变化。此外，泗水的福建泉州人使用的亲称谓也有一些变化。根据研究结果，可以得出结论，这种变化背后的因素是家人之间的亲密关系、父母的教育背景、家庭教育、文化适应、西化、使用的语言和宗教和信仰的因素。

关键词：亲属称谓，福建泉州人，泉州方言。

PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan sosial bermasyarakat, manusia memerlukan kata sapaan sebagai alat berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya. Kata sapaan adalah kata yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk menunjukkan berbagai hubungan sosial dan peran sosial setiap orang (Cao, 2005). Menurut Huang & Jia (2000) dalam Ngo (2017) adalah “Hal tabu dan tidak pantas untuk memanggil anggota keluarga yang lebih tua dengan memanggil nama secara langsung.”(p.107). Sehingga di dalam lingkungan keluarga, kita juga membutuhkan adanya “panggilan kekeabatan” untuk berkomunikasi antar anggota keluarga.

Menurut Ooi (2004) dalam Ngo (2017), pada abad ke 19 terjadi migrasi besar-besaran dimana orang Tiongkok bermigrasi ke negara-negara di Asia tenggara termasuk Indonesia (Ngo, 2017, p.106). Orang-orang Hokkian yang berasal dari Fujian selatan menjadi imigran terbesar di Asia Tenggara dan menduduki pusat kota seperti Surabaya. Terbukti dalam buku Fujian Shengzhi 《福建省志》 oleh (*Huaqiao Zhi*, 1992, p.31) ada sebanyak 148021 orang Hokkian yang datang dan tinggal di Jawa Timur, dan Jawa Timur menjadi wilayah dengan pendatang Hokkian terbanyak dibandingkan wilayah lainnya di Indonesia. Suku Hokkian yang paling banyak datang ke Indonesia dan menetap di kota Surabaya adalah suku Hokkian yang berasal dari daerah Quanzhou Fujian, yang bahasa sehari-harinya menggunakan dialek Quanzhou (Ngo, 1994).

Kedatangan Orang-orang Hokkian ke Indonesia terutama yang berasal dari daerah Fujian Quanzhou yang kemudian sebagian besar datang dan menetap di kota Surabaya Jawa Timur, membuat penulis ingin mengetahui bagaimana penggunaan panggilan kekeabatan yang mereka gunakan saat ini, juga seperti apakah penggunaan budaya ini di dalam perkembangannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Panggilan kekeabatan apa saja yang masih digunakan oleh keturunan Suku Hokkian Quanzhou generasi ketiga di Surabaya saat ini? dan faktor-faktor apa saja yang membuat informan masih atau sudah tidak menggunakan panggilan kekeabatan Suku Hokkian Quanzhou dalam keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan panggilan kekeabatan etnis Tionghoa pada generasi ketiga suku Hokkian Quanzhou di Surabaya saat ini dan menemukan faktor-faktor yang

membuat informan masih menggunakan atau tidak menggunakan panggilan kekerabatan Suku Hokkian dialek Quanzhou.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ngo S.J. pada tahun 1994. Dengan subyek penelitian tiga orang narasumber generasi pertama dan tiga orang narasumber generasi kedua Suku Hokkian Quanzhou di Surabaya, Ngo S.J. meneliti bagaimana penggunaan panggilan kekerabatan oleh Suku Hokkian Quanzhou generasi pertama dan kedua di Surabaya.

Didapatkan hasil dimana penggunaan panggilan kekerabatan pada informan dipengaruhi oleh bahasa sehari-hari yang digunakan di dalam lingkungan keluarga seperti perbedaan dialek yang digunakan kedua orangtua. Serta latar belakang pendidikan, etnis, generasi, jenis kelamin, usia, pendidikan, garis keturunan ayah dan ibu yang mempengaruhi penggunaan panggilan kekerabatan. Perubahan yang terjadi dapat dilihat dari cara pengucapan yang digunakan.

Panggilan Kekerabatan Suku Hokkian Dialek Quanzhou

Panggilan kekerabatan suku Hokkian menurut 胡士云 (*Hu Shiyun*) dalam tesisnya yang telah ditulis menjadi sebuah buku berjudul 《汉语亲属称谓研究》 adalah sebagai berikut;

厦 门	外公【音】gua ² c kəŋ 阿公【面】c a c kəŋ	外妈【音】gua ² c mā 阿妈【面】c a c mā
<u>Panggilan kekerabatan kakek dan nenek dari sisi ibu</u>		
厦 门	某舅 ^c bo ku ² 舅仔 ku ² c a 大舅 tua ² ku ²	某舅 ^c bo ku ² 舅仔 ku ² c a
<u>Panggilan kekerabatan saudara laki-laki ibu yang tertua dan termuda</u>		
厦 门	母舅 ^c bu ku ² 阿舅【面】c a ku ²	母姪 ^c bu kim ² 阿姪 ^c a kim ²
<u>Panggilan kekerabatan saudara laki-laki ibu dan istrinya</u>		
厦 门	阿姨 ^c a c i	姨丈 ^c i tiū ²
<u>Panggilan kekerabatan saudara perempuan ibu dan suaminya</u>		
厦 门	大姨 tua ² c i	小姨仔 ^c sio c i c a
<u>Panggilan kekerabatan saudara perempuan ibu yang tertua dan termuda</u>		
厦 门	表兄 ^c piau c hiā 阿兄【面】c a c hiā	表小弟 ^c pian c sio ti ² 阿弟【面】c a ti ²
<u>Panggilan kekerabatan kakak dan adik sepupu laki-laki dari keluarga ibu</u>		
厦 门	表阿姊 ^c piau c a c tsi 阿姊【面】c a c tsi	表小妹 ^c piau c sio be ² 阿妹【面】c a be ²
<u>Panggilan kekerabatan kakak dan adik sepupu perempuan dari keluarga ibu</u>		

Gambar panggilan kekerabatan keluarga ibu dalam dalam dialek Hokkian Quanzhou
 Sumber : Hu (p.99)

¹ Melalui pengamatan lapangan yang telah dilakukan, penggunaan panggilan kekerabatan daerah Quanzhou dan Xiamen sama sehingga penulis menggunakan teori *Hu Shiyun* untuk panggilan kekerabatan Xiamen ini.

厦 门	里公【背】 lai ² c koŋ 阿公【面】 c a c koŋ	里妈【背】 lai ² c mā 阿妈【面】 c a c mā
<u>Panggilan kekerabatan kakek dan nenek dari sisi ayah</u>		
厦 门	老爸【背】 lau ² pe ² 阿爸【面】 c a pe ² 娘爸【面】 c niū pe ²	母 ^c bu 老母【背】 lau ² c bu 阿母 ^c a c bu 阿妈 ^c a c mā 母仔【面】 c bu·a 娘妹【面】 c niū c le
<u>Panggilan kekerabatan ayah dan ibu</u>		
厦 门	阿伯 ^c a pe ² ɔ	阿姆 ^c a c m 姆仔【面】 c m·a
<u>Panggilan kekerabatan kakak laki-laki ayah dan istrinya</u>		
厦 门	大伯 tua ² pe ² ɔ	大姆 tuai ² c mu
<u>Panggilan kekerabatan kakak laki-laki ayah yang tertua dan istrinya</u>		
厦 门	阿叔 ^c a tsik ^ɔ	阿婶 ^c a c tsim
<u>Panggilan kekerabatan adik laki-laki ayah dan istrinya</u>		
厦 门	小叔 ^c sio tsik ^ɔ	
<u>Panggilan kekerabatan adik laki-laki ayah yang termuda</u>		
厦 门	阿姑 ^c a c ko	姑丈 ^c ko tiū ²

Gambar panggilan kekerabatan keluarga ayah dalam dalam dialek Hokkian Quanzhou
Sumber : Hu (p.99)

<u>Panggilan kekerabatan saudara perempuan ayah dan suaminya</u>		
厦 门	大娘姑 tua ² c niū c ko	小姑 ^c sio c ko
<u>Panggilan kekerabatan saudara perempuan ayah yang tertua dan termuda</u>		
厦 门	阿兄 ^c a c hiā	兄嫂【背】 c hiā c so 阿嫂【面】 c a c so
<u>Panggilan kekerabatan kakak laki-laki dan istrinya</u>		
厦 门	小弟 ^c sio ti ² 阿弟 ^c a ti ²	小婢 ^c sio c tsim
<u>Panggilan kekerabatan adik laki-laki dan istrinya</u>		
厦 门	阿姐 ^c a c tsi	姊夫 ^c tsi c hu
<u>Panggilan kekerabatan kakak perempuan dan suaminya</u>		
厦 门	小妹 ^c sio be ² 阿妹【面】 c a be ²	妹婿 be ² c sai
<u>Panggilan kekerabatan adik perempuan dan suaminya</u>		
厦 门	隔腹兄 ke ^ɔ pak ^ɔ c hiā	隔腹小弟 ke ^ɔ pak ^ɔ c sio ti ²
<u>Panggilan kekerabatan kakak dan adik sepupu laki-laki dari keluarga ayah</u>		
厦 门	隔腹阿姊 ke ^ɔ pak ^ɔ c a c tsi	隔腹小妹 ke ^ɔ pak ^ɔ c sio be ²

Gambar panggilan kekerabatan keluarga ayah dalam dalam dialek Hokkian Quanzhou
Sumber : Hu (p.99)

Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Panggilan Kekerabatan Hubungan Keakraban

Hubungan keakraban antar anggota keluarga dapat mempengaruhi penggunaan panggilan kekerabatan (Haq, 2006). Menurut Smith Dkk (2000) dalam Sumartono (2017) Keakraban adalah hubungan yang berkembang sebagai hasil interaksi melalui komunikasi antar individu. Tingkat keakraban di dalam keluarga dapat dilihat salah satunya dari seberapa sering menghabiskan waktu bersama.

Contoh pengaruh hubungan keakraban dalam sapaan kekerabatan yaitu, semakin akrab seseorang dengan individu lainnya mereka akan saling memanggil lawan bicara dengan nama panggilan (Amalia, 2018).

Latar belakang pendidikan orangtua

Pendidikan dapat mempengaruhi penggunaan budaya. Sejarah pendidikan di Indonesia sangatlah panjang (Haq, 2006). Indonesia dalam perjalanan sejarahnya pernah mendirikan sekolah-sekolah dengan bahasa pengantar Indonesia, Belanda, Inggris dan Tionghoa (Isnaeni, 2012). Sekolah-sekolah ini terbuka untuk etnis Tionghoa, sehingga etnis Tionghoa di setiap sekolah mendapatkan pendidikan serta pengetahuan yang berbeda. Hal ini mempengaruhi penggunaan bahasa dan budaya yang digunakan.

Didikan dalam keluarga

Selain dari sekolah, pendidikan juga kita dapatkan dari orangtua. Peran orangtua dalam mendidik anak sangatlah besar. Orangtua tidak hanya mendidik anaknya dalam bidang akademis saja namun juga mendidik anaknya agar berbudaya. Sehingga ajaran dan didikan orangtua sangat berpengaruh pada pengetahuan dan budaya yang digunakan oleh anak-anaknya.

Akulturasi Budaya

Akulturasi budaya menjadi salah satu faktor perubahan pada budaya yang ada saat ini (Baharuddin, 2015). Akulturasi sendiri menurut Saebani (2012:189) dalam Amanah, Yohanes, & Fatmawati (2014) adalah “Akulturasi merupakan suatu hasil dari percampuran kebudayaan yang terjadi akibat dari berbagai kelompok manusia dengan kebudayaan yang beragam bertemu kemudian mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus. Akibat dari hubungan tersebut menimbulkan perubahan pada kebudayaan-kebudayaan asli yang ada.” (p. 3) Jadi terdapat perubahan dan percampuran budaya adalah yang disebut akulturasi budaya.

Westernisasi

Selain Akulturasi budaya, menurut Yassinthya, Khoridah, Niken, & Nuning (2015) bahwa “*Westernisasi* juga berpengaruh besar pada perubahan budaya yang dilakukan oleh masyarakat saat ini.” (p. 10)

Menurut *Huntington* (1996) dalam Aziz “*Westernisasi* merupakan proses yang mengikuti segala bentuk gaya hidup dari budaya bangsa barat. Sehingga masyarakat yang terbuka dan menerima budaya lain dapat terpengaruh sehingga merubah gaya hidup dan juga budaya yang mereka gunakan sebelumnya.” (p. 3)

Penggunaan Bahasa Lain

Di dunia ini terdapat banyak macam bahasa, begitu juga di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam budaya dan bahasa. Selain menggunakan bahasa Indonesia, setiap daerah juga mempunyai bahasa daerah masing-masing yang berbeda. Keragaman bahasa yang ada ini dapat memberikan dampak pada penggunaan panggilan kekerabatan (Purba, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Karena melalui pendekatan kualitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada penulis mengenai hal yang diteliti. Selain itu, peneliti juga dapat memahami suatu interaksi sosial melalui data yang didapatkan (Sugiyono, 2002).

Penulis menganalisis data dengan melihat hasil wawancara yang didapatkan yang kemudian di transkrip dalam bentuk tulisan. Lalu di analisis apakah ada perbedaan panggilan, melalui hasil wawancara yang didapat kemudian dicocokkan dengan teori mengenai panggilan kekerabatan Suku Hokkian Quanzhou. Setelah itu melalui hasil wawancara kemudian dilihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan panggilan kekerabatan tersebut.

ANALISIS

Panggilan Kekerabatan Kakek dan Nenek dari sisi Ayah

Panggilan kekerabatan dialek Quanzhou		Panggilan kekerabatan yang digunakan narasumber	
Kakek	Nenek	Kakek	Nenek
<i>Lai kong</i> atau <i>A kong</i>	<i>Lai ma</i> atau <i>A ma</i>	Engkong, <i>Yeye</i> , <i>A kong</i> dan Kong	Emak, <i>Nainai</i> , <i>A ma</i> , dan Mak

Tabel panggilan kekerabatan kakek dan nenek dari sisi ayah oleh suku Hokkian Quanzhou generasi ketiga di Surabaya

Terdapat tiga orang informan yang masih menggunakan panggilan yang sesuai dialek Quanzhou yaitu *A kong* dan *A ma*. Panggilan *Yeye* dan *Nainai* merupakan panggilan kekerabatan dalam bahasa mandarin, penggunaannya dipengaruhi oleh penggunaan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh keluarga informan. Informan lainnya menggunakan panggilan emak dan engkong serta panggilan kong dan mak yang merupakan merupakan bentuk panggilan dari *A kong* dan *A ma* yang mengalami perubahan pengucapan menyesuaikan pengucapan orang Indonesia. Panggilan *Lai kong* dan *Lai ma* sudah tidak digunakan oleh seorang informanpun.

Panggilan Kekerabatan Kakek dan Nenek dari sisi Ibu

Panggilan kekerabatan dialek Quanzhou		Panggilan kekerabatan yang digunakan narasumber	
Kakek	Nenek	Kakek	Nenek
<i>Gua kong</i> atau <i>A kong</i>	<i>Gua ma</i> atau <i>A ma</i>	Engkong, <i>A kong</i> , Kong dan <i>Opa</i>	Emak, <i>A ma</i> , Mak dan <i>Oma</i>

Tabel panggilan kekerabatan kakek dan nenek dari sisi ibu oleh suku Hokkian Quanzhou generasi ketiga di Surabaya

Terdapat tiga orang informan yang masih menggunakan panggilan *A kong* dan *A ma*, sedangkan panggilan *Gua kong* dan *Gua ma* sudah tidak digunakan oleh seorang informanpun. Panggilan yang paling banyak digunakan adalah panggilan Engkong dan Emak maupun Kong dan Mak.

Seorang informan menggunakan panggilan *Opa* dan *Oma* yang merupakan panggilan kekerabatan dari bahasa Belanda (Guan, 2010). Hal ini dikarenakan generasi pertama dari informan memiliki latar belakang pendidikan Belanda, sehingga mengajarkan keturunannya untuk menggunakan panggilan kekerabatan bahasa Belanda. Dari sini dapat dilihat bahwa masih ada informan yang menggunakan panggilan *A kong* dan *A ma* meskipun telah mengalami sedikit perubahan pada cara pengucapannya.

Panggilan Kekerabatan Ayah dan Ibu

Panggilan kekerabatan dialek Quanzhou		Panggilan kekerabatan yang digunakan narasumber	
Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
<i>Lau pe, Ape</i> atau <i>Niu pe</i>	<i>Lau bu, A bu, A ma,</i> <i>Bu a</i> atau <i>Niu le</i>	Papa dan <i>Papi</i>	Mama dan <i>Mami</i>

Tabel panggilan kekerabatan Ayah dan Ibu oleh suku Hokkian Quanzhou generasi ketiga di Surabaya

Sudah tidak ada informan yang menggunakan panggilan kekerabatan dialek Quanzhou sesuai dengan teori panggilan kekerabatan menurut *Hu Shiyun* untuk memanggil kedua orangtuanya. Papa adalah panggilan untuk Ayah dalam bahasa mandarin 爸爸 (pinyin *Baba*) dibaca papa dalam bahasa Indonesia dan Mama adalah panggilan untuk Ibu dalam bahasa mandarin 妈妈 (pinyin *Mama*) dan tetap dibaca mama. *Papi* dan *Mami* adalah panggilan untuk ayah dan ibu yang berasal dari bahasa Belanda. Terdapat informan yang menggunakan panggilan *Papi* dan *Mami* karena mempunyai latar belakang pendidikan Belanda dalam keluarganya.

Panggilan Kekerabatan Kakak Laki-laki Ayah dan Istrinya

Panggilan kekerabatan dialek Quanzhou		Panggilan kekerabatan yang digunakan narasumber	
Kakak laki-laki ayah	Istri kakak laki-laki ayah	Kakak laki-laki ayah	Istri kakak laki-laki ayah
<i>A pe</i>	<i>A m</i> atau <i>M a</i>	Empek, Pek dan <i>A pek</i>	<i>A em</i>

Tabel Panggilan kekerabatan kakak laki-laki ayah dan istrinya oleh suku Hokkian Quanzhou generasi ketiga di Surabaya

Disini panggilan *A pe* mengalami perubahan pengucapan menyesuaikan pengucapan orang Indonesia dengan tambahan Em, pengurangan huruf A, maupun penambahan akhiran K menjadi Pek, A pek, dan Empek. Sedangkan panggilan *A em* semua pengucapannya sama, dan tidak ada yang menggunakan panggilan *M a*. Dapat disimpulkan semua informan masih menggunakan panggilan kekerabatan dialek Quanzhou untuk memanggil kakak laki-laki ayah dan istrinya, namun ada sedikit perubahan dalam pengucapan yang digunakan.

Panggilan Kekerabatan Kakak Laki-laki Ayah yang Tertua dan Istrinya

Panggilan kekerabatan dialek Quanzhou		Panggilan kekerabatan yang digunakan narasumber	
Kakak laki-laki ayah yang tertua	Istri kakak laki-laki ayah yang tertua	Kakak laki-laki ayah yang tertua	Istri kakak laki-laki ayah yang tertua
<i>Tua pe</i>	<i>Tuai mu</i>	Empek dan Tuapek	<i>A em</i> dan Tuaem

Tabel panggilan kekerabatan kakak laki-laki ayah yang tertua dan istrinya oleh suku Hokkian Quanzhou generasi ketiga di Surabaya

Beberapa informan masih menggunakan panggilan panggilan kekerabatan dialek Quanzhou. Namun untuk panggilan istri kakak laki-laki yang tertua yang digunakan bukanlah *Tuai mu* melainkan *Tua em*, dimana panggilan dari *A em* ditambah dengan kata “Tua” di depan yang menandakan pertama atau paling tua.

Panggilan Kekerabatan Adik Laki-laki Ayah dan Istrinya

Panggilan kekerabatan dialek Quanzhou		Panggilan kekerabatan yang digunakan narasumber	
Adik laki-laki ayah	Istri adik laki-laki ayah	Adik laki-laki ayah	Istri adik laki-laki ayah
<i>A tsik</i>	<i>A tsim</i>	Engku, Susuk, Cek, Sa cek dan Om	<i>A i</i> , Engkim, Cim, Sa cim dan Tante

Tabel panggilan kekerabatan adik laki-laki ayah dan istrinya oleh suku Hokkian Quanzhou generasi ketiga di Surabaya

Penggunaan panggilan *A tsik* dan *A tsim* mengalami perubahan pengucapan menjadi Cek dan Cim. Penggunaan panggilan Engku dan Engkim yang digunakan salah satu informan seharusnya digunakan untuk panggilan kekerabatan saudara laki-laki ibu dan istrinya dikarenakan tuntunan orangtua. Terdapat penggunaan panggilan Susuk (叔叔) dan *A i* (阿姨) yang merupakan panggilan untuk paman dan bibi dalam bahasa mandarin. Seorang informan menggunakan panggilan dalam bahasa Indonesia yaitu Om dan Tante dikarenakan keluarganya yang sudah tidak mengerti dan menggunakan budaya-budaya Tionghoa.

Seorang informan menambahkan kata ‘*Sa*’ didepan kata Cek, *Sa* dalam bahasa Hokkian berarti tiga, karena adik laki-laki ayahnya merupakan anak laki-laki ketiga di dalam keluarganya. Apabila mempunyai anggota keluarga banyak, biasanya menggunakan urutan usia untuk menentukan panggilan. Panggilan untuk saudara pertama menggunakan tambahan kata “Tua” didepan panggilan yang digunakan, lalu kemudian kedua dan seterusnya menggunakan urutan angka dalam bahasa hokkian seperti kedua “*Ji*”, ketiga “*Sa*”, keempat “*Si*”, kelima “*Ngo*” dan seterusnya.

Panggilan Kekerabatan Adik Laki-laki Ayah yang Termuda

Panggilan kekerabatan dialek Quanzhou	Panggilan kekerabatan yang digunakan narasumber
Adik laki-laki ayah yang termuda	Adik laki-laki ayah yang termuda
<i>Sio tsik</i>	Engku, Susuk, Si cek, Om dan Cek cek

Tabel panggilan kekerabatan adik laki-laki ayah yang termuda oleh suku Hokkian Quanzhou generasi ketiga di Surabaya

Panggilan *Sio tsik* juga terdapat perubahan pengucapan menjadi *Cek*. Penggunaan panggilan Engku yang seharusnya untuk panggilan saudara laki-laki ibu digunakan karena suruhan orangtua informan. Sedangkan panggilan Om diambil dari panggilan kekerabatan bahasa Indonesia, informan menggunakan panggilan ini dikarenakan keluarganya sudah tidak mengetahui dan menggunakan budaya-budaya tionghoa.

Panggilan Kekerabatan Saudara Perempuan Ayah dan Suaminya

Panggilan kekerabatan dialek Quanzhou		Panggilan kekerabatan yang digunakan narasumber	
Saudara perempuan ayah	Suami saudara perempuan ayah	Saudara perempuan ayah	Suami saudara perempuan ayah
<i>A ko</i>	<i>Ko tiu</i>	<i>A ko, Mami, Si cim dan Tante</i>	<i>Ko tiu dan Om</i>

Tabel panggilan kekerabatan saudara perempuan ayah dan suaminya oleh suku Hokkian Quanzhou generasi ketiga di Surabaya

Banyak dari informan yang menggunakan panggilan kekerabatan dialek Quanzhou. Terdapat empat orang informan yang masih mengetahui dan menggunakan panggilan *A ko* dan *Ko tiu*, pengucapan yang digunakanpun sama dan tidak terjadi perubahan. Namun ada seorang informan yang memanggil saudara perempuan dari ayahnya dengan sebutan *Mami* dikarenakan oleh tradisi *kwepang* yang dipercaya oleh keluarganya, kemudian memanggil suami saudara perempuan ayahnya dengan sebutan *Om* dikarenakan beliau bukan merupakan keturunan Tionghoa.

Panggilan Kekerabatan Saudara Perempuan Ayah yang Tertua dan Termuda

Panggilan kekerabatan dialek Quanzhou		Panggilan kekerabatan yang digunakan narasumber	
Saudara perempuan ayah yang tertua	Saudara perempuan ayah yang termuda	Saudara perempuan ayah yang tertua	Saudara perempuan ayah yang termuda
<i>Tua niu ko</i>	<i>Sio ko</i>	Tua ko dan Tante	<i>A ko, Tante, dan Ko ko</i>

Tabel panggilan kekerabatan saudara perempuan ayah yang tertua dan termuda oleh suku Hokkian Quanzhou generasi ketiga di Surabaya

Penggunaan panggilan ini sudah berbeda dengan panggilan kekerabatan yang ada dalam teori panggilan kekerabatan dialek Quanzhou menurut *Hu Shiyun*. Beberapa informan memanggil saudara perempuan ayah yang tertua dengan sebutan '*Tuako*' saja tanpa kata *niu* di tengah tengah katanya dan panggilan *A ko* untuk saudara perempuan ayah yang lebih muda. Informan tidak menggunakan kata '*Sio*' yang mempunyai arti lebih kecil atau lebih muda, mereka tetap memanggil dengan panggilan *A ko* atau pengulangan kata '*Ko*' menjadi *Koko*. Penggunaan panggilan "Tante" yang digunakan narasumber merupakan panggilan kekerabatan Bahasa Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan panggilan kekerabatan yang dipakai narasumber sudah berbeda dengan yang ada pada teori *Hu Shiyun*.

Panggilan Kekerabatan Saudara Laki-laki Ibu yang Tertua dan Termuda

Panggilan kekerabatan dialek Quanzhou		Panggilan kekerabatan yang digunakan narasumber	
Saudara laki-laki ibu yang tertua	Saudara laki-laki ibu yang termuda	Saudara laki-laki ibu yang tertua	Saudara laki-laki ibu yang termuda
<i>Bo ku, Ku a</i> atau <i>Tua ku</i>	<i>Bo ku</i> atau <i>Ku a</i>	Tuaku, Om, Kude dan Kuku	Kuku, Om, engku dan Kulik

Tabel panggilan kekerabatan saudara laki-laki ibu yang tertua dan termuda oleh suku Hokkian Quanzhou generasi ketiga di Surabaya

Panggilan *Tua ku* masih digunakan oleh informan, sedangkan panggilan lainnya seperti *Bo ku*, dan *Ku a* sudah tidak digunakan lagi. Untuk panggilan saudara ibu yang termuda informan menggunakan panggilan pengulangan kata '*Ku*' menjadi *Kuku*. Terdapat seorang informan yang memanggil saudara laki-laki ibu yang tertua dengan panggilan Kude dan saudara laki-laki ibu yang termuda dengan panggilan Kulik. Panggilan ini merupakan panggilan yang terpengaruh akulturasi dengan budaya setempat yaitu penggunaan bahasa Jawa. Kude merupakan singkatan dari *Kuku gede* yang berarti saudara laki-laki ibu yang tertua, dan Kulik yang merupakan singkatan dari *Kuku cilik* yaitu saudara laki-laki ibu yang termuda. Penggunaan Gede dan Cilik juga dapat digunakan untuk penggunaan panggilan kekerabatan lainnya.

Panggilan Kekerabatan Saudara Laki-laki Ibu dan Istrinya

Panggilan kekerabatan dialek Quanzhou		Panggilan kekerabatan yang digunakan narasumber	
Saudara laki-laki ibu	Istri saudara laki-laki ibu	Saudara laki-laki ibu	Istri saudara laki-laki ibu
<i>Bu ku</i> atau <i>A ku</i>	<i>Bu kim</i> atau <i>A kim</i>	Kuku, Om, Engku dan <i>A ku</i>	<i>A kim</i> , Tante, Engkim dan Kim

Tabel panggilan kekerabatan saudara laki-laki ibu dan istrinya oleh suku Hokkian Quanzhou generasi ketiga di Surabaya

Penggunaan panggilan *A ku* dan *A kim* seperti yang terdapat pada teori panggilan kekerabatan dialek Quanzhou menurut *Hu Shiyun* masih digunakan oleh informan, hanya saja diantaranya terdapat pengucapan yang berbeda menjadi Engku dan Engkim atau Kuku dan Kim.

Panggilan Kekerabatan Saudara Perempuan Ibu dan Suaminya

Panggilan kekerabatan dialek Quanzhou		Panggilan kekerabatan yang digunakan narasumber	
Saudara perempuan ibu	Suami saudara perempuan ibu	Saudara perempuan ibu	Suami saudara perempuan ibu
<i>A i</i>	<i>I tiu</i>	<i>A i, I i</i>	Susuk, Entiu, Tiu tiu dan I tiu ²

Tabel panggilan kekerabatan saudara perempuan ibu dan suaminya oleh suku Hokkian Quanzhou generasi ketiga di Surabaya

Panggilan *A i* masih digunakan oleh semua informan seperti yang terdapat pada teori panggilan kekerabatan dialek Quanzhou menurut *Hu Shiyun*, namun terdapat perubahan pengucapan yang berbeda dimana panggilan *A i* menjadi *I i* dan panggilan *I tiu* menjadi *Tiutiu* atau *Entiu*. Seorang informan memanggil suami dari saudara perempuan ibu dengan panggilan Susuk (dalam bahasa mandarin 叔叔 dibaca *Shushu*) karena sering lupa dengan panggilan-panggilan kekerabatan yang ada dan menggunakan panggilan yang Ia ingat saja.

Panggilan Kekerabatan Saudara perempuan Ibu yang Tertua dan Termuda

Panggilan kekerabatan dialek Quanzhou		Panggilan kekerabatan yang digunakan narasumber	
Saudara perempuan ibu	Suami saudara perempuan ibu	Saudara perempuan ibu	Suami saudara perempuan ibu
<i>Tua i</i>	<i>Sio i a</i>	<i>A I dan I i</i>	<i>I i</i>

Tabel Panggilan kekerabatan saudara perempuan ibu dan suaminya oleh suku Hokkian Quanzhou generasi ketiga di Surabaya

Tidak ada seorang informanpun yang masih menggunakan panggilan *Tua i* maupun *Sio i a* sesuai dengan teori panggilan kekerabatan dialek Quanzhou oleh *Hu Shiyun*. Semua informan memanggil saudara perempuan ibunya tetap menggunakan panggilan *I i*. *I i* adalah panggilan saudara perempuan ibu dalam dialek Quanzhou yaitu *A i* yang mengalami perubahan pengucapan menjadi *I i*.

² Penulisan lafal berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena pada saat wawancara penulis menemukan bahwa mereka memanggil dengan sebutan *I tiu* – tanpa lafal *k* dibelakang huruf *i*

Panggilan Kekerabatan Kakak Laki-laki dan Istrinya

Panggilan kekerabatan dialek Quanzhou		Panggilan kekerabatan yang digunakan narasumber	
Kakak laki-laki	Istri kakak laki-laki	Kakak laki-laki	Istri kakak laki-laki
<i>A hia</i>	<i>Hia so</i> atau <i>A so</i>	Koko dan <i>A hia</i>	<i>A so</i> , Cece, dan Soso

Tabel panggilan kekerabatan kakak laki-laki dan istrinya oleh suku Hokkian Quanzhou generasi ketiga di Surabaya

Panggilan *A hia* untuk memanggil kakak laki-laki saat ini sudah sangat jarang digunakan. Hanya ada seorang informan yang masih menggunakan panggilan *A hia* dan *A so*. Ia memiliki latar belakang keluarga yang masih mengerti dan menggunakan panggilan-panggilan kekerabatan dialek Quanzhou. Sedangkan informan lainnya memanggil dengan sebutan Koko yang merupakan panggilan dari bahasa mandarin yaitu 哥哥 dibaca *Gege* yang mengalami perubahan pengucapan menjadi Koko. Untuk panggilan istri kakak laki-laki masih ada yang menggunakan *A so* atau *Soso*. Penggunaan panggilan Cece untuk istri kakak laki-laki yang digunakan informan diambil dari panggilan kekerabatan dalam bahasa mandarin yaitu 姐姐 dibaca *Jiejie* yang mengalami perubahan pengucapan menjadi Cece. Hal ini dikarenakan sebelum kakak laki-lakinya menikah, informan sudah mengenal istri kakak laki-lakinya dan terbiasa memanggilnya dengan sebutan cece.

Panggilan Kekerabatan Adik laki-laki dan Istrinya

Panggilan kekerabatan dialek Quanzhou		Panggilan kekerabatan yang digunakan narasumber	
Adik laki-laki	Istri adik laki-laki	Adik laki-laki	Istri adik laki-laki
<i>Sio ti</i> atau <i>A ti</i>	<i>Sio tsim</i>	Titi dan panggil nama langsung	-

Tabel panggilan kekerabatan adik laki-laki dan istrinya oleh suku Hokkian Quanzhou generasi ketiga di Surabaya

Semua informan memanggil adik laki-lakinya dengan panggilan Titi yang merupakan panggilan untuk adik laki-laki dari bahasa mandarin yaitu 弟弟 dibaca *Didi* yang kemudian pengucapannya berubah menjadi Titi atau langsung menggunakan nama panggilan adik laki-lakinya. Panggilan ini tidak jauh berbeda dengan penggunaan panggilan kekerabatan dialek Quanzhou yang terdapat pada teori panggilan kekerabatan dialek Quanzhou oleh *Hu Shiyun*. Hanya terdapat perbedaan pada tidak digunakannya awalan A untuk panggilan *A ti*, dan terjadinya pengulangan kata ti menjadi titi. Sedangkan panggilan *Sio ti* sudah tidak digunakan oleh seorang informanpun. Semua adik laki-laki informan belum mempunyai istri.

Panggilan Kekerabatan Kakak Perempuan dan Suaminya

Panggilan kekerabatan dialek Quanzhou		Panggilan kekerabatan yang digunakan narasumber	
Kakak perempuan	Suami kakak perempuan	Kakak perempuan	Suami kakak perempuan
<i>A tsi</i>	<i>Tsi hu</i>	Cece dan Cici	Koko

Tabel panggilan kekerabatan kakak perempuan dan suaminya oleh suku Hokkian Quanzhou generasi ketiga di Surabaya

Semua informan menggunakan panggilan Cece untuk memanggil kakak perempuannya dan Koko untuk memanggil suami kakak perempuannya. Informan telah mengenal suami kakak perempuan sejak sebelum pernikahan keduanya sehingga membuat informan terbiasa menggunakan panggilan Koko dan tidak mengubah panggilan yang digunakannya. Seorang informan memanggil kakak perempuannya dengan panggilan Cici, Cici dan Cece merupakan panggilan untuk kakak perempuan yaitu 姐姐 (pinyin *Jiejie*) yang mengalami perubahan pengucapan dalam bahasa Indonesia.

Panggilan Kekerabatan Adik perempuan dan Suaminya

Panggilan kekerabatan dialek Quanzhou		Panggilan kekerabatan yang digunakan narasumber	
Adik perempuan	Suami adik perempuan	Adik perempuan	Suami adik perempuan
<i>Sio be</i> atau <i>A be</i>	<i>Be sai</i>	Meme dan panggil nama langsung	-

Tabel panggilan kekerabatan adik perempuan dan suaminya oleh suku Hokkian Quanzhou generasi ketiga di Surabaya

Sudah tidak ada informan yang menggunakan panggilan kekerabatan dialek Quanzhou. Semua informan memanggil adiknya dengan panggilan meme yang diambil dari bahasa mandarin 妹妹 dibaca *Meimei* dan mengalami perubahan pengucapan menjadi meme, ataupun langsung memanggil menggunakan nama panggilan adik perempuannya masing-masing. Adik perempuan semua informan belum menikah.

Panggilan Kekerabatan Kakak dan Adik Sepupu Laki-laki dari Keluarga Ayah

Panggilan kekerabatan dialek Quanzhou		Panggilan kekerabatan yang digunakan narasumber	
Kakak sepupu laki-laki	Adik sepupu laki-laki	Kakak sepupu laki-laki	Adik sepupu laki-laki
<i>Ke pak hia</i>	<i>Ke pak sio ti</i>	Koko dan panggil nama langsung	<i>Sinyo</i> , Titi dan panggil nama langsung

Tabel panggilan kekerabatan kakak dan adik sepupu laki-laki dari keluarga ayah oleh suku Hokkian Quanzhou generasi ketiga di Surabaya

Sudah tidak ada informan yang menggunakan panggilan kekerabatan dialek Quanzhou yang sesuai dan terdapat pada teori panggilan kekerabatan oleh *Hu Shiyun*. Semua informan memanggil kakak dan adik sepupu laki-laki dari keluarga ayah dengan panggilan Koko dan Titi. Selain itu mereka juga memanggil kakak dan adik sepupu langsung dengan menggunakan nama secara langsung.

Panggilan Kekerabatan Kakak dan Adik Sepupu Perempuan dari Keluarga Ayah

Panggilan kekerabatan dialek Quanzhou		Panggilan kekerabatan yang digunakan narasumber	
Kakak sepupu perempuan	Adik sepupu perempuan	Kakak sepupu perempuan	Adik sepupu perempuan
<i>Ke pak a tsi</i>	<i>Ke pak sio be</i>	Cece, Cici dan panggil nama langsung	Meme dan panggil nama langsung

Tabel panggilan kekerabatan kakak dan adik sepupu perempuan dari keluarga ayah oleh suku Hokkian Quanzhou generasi ketiga di Surabaya

Sama halnya dengan panggilan saudara sepupu laki-laki, dari hasil wawancara ini dapat dilihat bahwa sudah tidak ada informan yang menggunakan panggilan kekerabatan dialek Quanzhou untuk memanggil saudara sepupu perempuan dari keluarga ayah. Semua informan memanggil kakak dan adik sepupu perempuan dari keluarga ayah dengan panggilan Cece dan Meme. Selain itu mereka juga memanggil dengan menggunakan nama secara langsung.

Panggilan Kekerabatan Kakak dan Adik Sepupu Laki-laki dari Keluarga Ibu

Panggilan kekerabatan dialek Quanzhou		Panggilan kekerabatan yang digunakan narasumber	
Kakak sepupu laki-laki	Adik sepupu laki-laki	Kakak sepupu laki-laki	Adik sepupu laki-laki
<i>Piau hia</i> atau <i>A hia</i>	<i>Piau sio ti</i> atau <i>A ti</i>	Koko dan panggil nama langsung	Titi, <i>Sinyo</i> dan panggil nama langsung

Tabel panggilan kekerabatan kakak dan adik sepupu laki-laki dari keluarga ibu oleh suku Hokkian Quanzhou generasi ketiga di Surabaya

Sudah tidak ada informan yang menggunakan panggilan kekerabatan dialek Quanzhou yang sesuai dan terdapat pada teori panggilan kekerabatan oleh *Hu Shiyun*. Beberapa informan memanggil kakak sepupu laki-laki dari keluarga ibu dengan panggilan koko dan adik sepupu dari keluarga ibu dengan panggilan titi atau memanggil dengan menggunakan nama secara langsung. Panggilan *Sinyo* yang berasal dari panggilan kekerabatan bahasa Belanda.

Panggilan Kekerabatan Kakak dan Adik Sepupu Perempuan dari Keluarga Ibu

Panggilan kekerabatan dialek Quanzhou		Panggilan kekerabatan yang digunakan narasumber	
Kakak sepupu perempuan	Adik sepupu perempuan	Kakak sepupu perempuan	Adik sepupu perempuan
<i>Piau a tsi</i> atau <i>A tsi</i>	<i>Piau sio be</i> atau <i>A be</i>	Cece, Cici dan panggil nama langsung	Meme, <i>Nonik</i> dan panggil nama langsung

Tabel panggilan kekerabatan kakak dan adik sepupu perempuan dari keluarga ibu oleh suku Hokkian Quanzhou generasi ketiga di Surabaya

Dari hasil wawancara ini dapat dilihat bahwa sudah tidak ada informan yang menggunakan panggilan kekerabatan dialek Quanzhou yang sesuai dan terdapat pada teori panggilan kekerabatan oleh *Hu Shiyun*. Hampir semua informan memanggil kakak sepupu perempuannya dengan panggilan Cece atau Cici dan memanggil adik sepupu perempuannya dengan panggilan meme, dan juga ada yang memanggil dengan menggunakan nama secara langsung. Panggilan *Nonik* merupakan panggilan untuk saudara perempuan yang lebih muda yang berasal dari bahasa Belanda yaitu *Noni*.

Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Panggilan Kekerabatan

Dalam penelitian ini didapatkan hasil sebagaimana pengaruh perubahan panggilan kekerabatan antara lain dipengaruhi oleh faktor hubungan keakraban antar anggota keluarga, faktor didikan dalam keluarga dan latar belakang pendidikan orangtua, akulturasi budaya, *Westernisasi*, dan penggunaan bahasa lain.

Ditemukan adanya faktor lain yang mempengaruhi penggunaan panggilan kekerabatan yaitu faktor agama dan kepercayaan. Salah satu informan menganut agama Buddha dan keluarga informan masih mempercayai dan menggunakan tradisi-tradisi tionghoa, salah satunya adalah tradisi kwepang. Kwepang merupakan tradisi yang dilakukan ketika seseorang yang telah lama berkeluarga namun belum dan ingin mendapatkan keturunan. Kwepang adalah tradisi mengangkat anak orang lain untuk menjadi anak seseorang yang belum dan ingin mempunyai keturunan tersebut. Selanjutnya anak tersebut dimasukkan kedalam anggota keluarganya (dianggap sebagai anak sendiri) sebagai pengganti anak yang tidak bisa diperoleh secara alami tersebut (Malisa, 2015). Dengan mempercayai dan dilakukannya tradisi ini, informan 4 memanggil saudara perempuan dari ayahnya dengan panggilan *Mami*.

KESIMPULAN

Hasil analisis memperlihatkan bahwa penggunaan panggilan kekerabatan suku Hokkian dialek Quanzhou sebagian besar masih diketahui dan digunakan oleh hampir seluruh informan generasi ketiga suku Hokkian Quanzhou di Surabaya yang telah di wawancarai. Perubahan kecil yang terjadi diakibatkan oleh pengucapan yang digunakan. Sedangkan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi masih

digunakan atau tidaknya panggilan kekekrabatan ini antara lain adalah karena Hubungan Kekekrabatan, Didikan dalam keluarga, Latar belakang pendidikan orangtua, Akulturasi budaya, *Westernisasi*, Penggunaan bahasa lain, dan juga Faktor agama serta kepercayaan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan panggilan kekekrabatan yang digunakan oleh generasi pertama hingga generasi ketiga tidak mengalami perubahan yang cukup jelas. Dengan kata lain, penggunaan panggilan kekekrabatan ini hanya mengalami sedikit perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, T.Y. (2018). *Sistem sapaan dalam bahasa sunda di Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat*. Retrieved May 1, 2019, from <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-skripd6ea540016full.pdf>
- Amanah, N., Yohanes, B., & Fatmawati. (2014). Akulturasi budaya tionghoa dengan budaya melayu pada mahasiswa pendidikan bahasa mandarin fkip untan Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 3, No 6*. Retrieved March 9, 2019, from jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/5463/6008
- Alwi, Hasan. (2001). *Kamus besar bahasa Indonesia. edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aziz, A.I. (n.d.). *Westernisasi yang terjadi di masyarakat Indonesia*. Retrieved April 18, 2018, from https://www.academia.edu/11704557/Westernisasi_Yang_Terjadi_Di_Masyarakat_Indonesia
- Baharuddin. (2015). *Bentuk-bentuk perubahan sosial dan kebudayaan*. Retrieved May 1, 2019, from <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/download/323/273>
- Cao, W. (2005). *Xiandai hanyu zhong de chengwei yu he chenghu yu*. Retrieved March 28, 2019, from <http://ycyx.zy91.com/uploads/yyxgl/200907/xdhyz.pdf>
- Fujian Sheng Difang Zhibian. (1992). *Fujian sheng zhi*. Fujian Renmin Chubanshe.
- Guan, V.Z. (2010). *Kinship terminology in Dutch and Japanese: Evolution of connotations of respect during the twentieth century*. Retrieved May 20, 2019, from https://www.academia.edu/422995/Kinship_terminology_in_Dutch_and_Japanese_Evolution_of_connotations_of_respect_during_the_twentieth_century
- Haq, M.F. (2016). *Fitur bahasa wanita dalam serial televisi girls karya lena dunham: kajian sosiolinguistik*. Retrieved April 18, 2018, from <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/8440/Bab%202.pdf?sequence=9>
- Hu, S. (2007). *Qinshu Chengwei Yanjiu*. Beijing: Shangwu yinshuguan.
- Isnaeni, N. (2012). *Perkembangan pendidikan anak-anak tionghoa pada abad 19 hingga akhir orde baru di Indonesia*. Retrieved May 20, 2019, from <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/download/520/412>

- Kamus besar bahasa Indonesia, (n.d). Gede. Retrieved from <https://kbbi.web.id/gede>
- Kamus besar bahasa Indonesia, (n.d). Cilik. Retrieved from <https://kbbi.web.id/cilik>
- Malisa. (2015). *Poblematika hukum atas pernyataan putus hubungan antara orangtua angkat dan anak angkat*. Retrieved July 12, 2019, from <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/premise/article/download/10548/4594>.
- Ngo, J. (2017). *An exploration of kinship terms of hokkien Chinese-Indonesians in Surabaya*. Retrieved March 31, 2018, from http://sola.kmutt.ac.th/dra2017/proceedings/3-Papers/105-114_An%20exploration%20of%20kinship%20terms%20of%20Hokkien%20Chinese-Indonesians%20in%20Surabaya_Jenny%20Ngo.pdf
- Ngo, S.J. (1994). *Kinship term system from the first to the second generation of cuan ciu hokkien chinese Indonesian in Surabaya*. Retrieved March 28, 2019, from <https://dewey.petra.ac.id/catalog/digital/detail?id=21164>
- Pratiwi, A.K., & Muryadi. (2015). *Aktivitas ekonomi orang hakka di Surabaya tahun 1946-1959. Verledeen, 183-191*. Retrieved March 9, 2019, from <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-verleden1bf40eef8efull.pdf>
- Purba, G. (2016). *Pergeseran kata sapaan dalam bahasa simalungun di Kecamatan Labuhan deli. Basastra, vol 6, no 4(2017)*. Retrieved March 8, 2019, from jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/download/9027/7939
- Septiani, J. (2009). *Analisis proses hibriditas dan pembentukan identitas pada pedagang etnis madura*. Retrieved October 2, 2019 from https://www.academia.edu/5562406/analisis_proses_hibriditas_dan_pembentukan_identitas_pada_pedagang_etnis_madura_studi_fenomenologi_pedagang_di_Pasar_Loak_Gembong_Surabaya
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitaitf, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sumartono, J.M.R. (2017). *Kualitas komunikasi keluarga dan tingkat keakraban pada anak*. Retrieved May 1, 2019, from <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Kom/article/view/2208>
- Wu, M. (2011). *Gambaran suku china*. Beijing: Wuzhou Chuanbo Chubanshe.
- Yassinthya, D.A, Khoridah, R.P., Niken, W. & Nuning, Y. (2015). *Westernisasi*. Retrieved May 1, 2019, from https://www.academia.edu/35546044/Makalah_Westernisasi_2015